

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB), yang juga mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan suatu negara. Indikator ini menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga, yaitu menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kondisi kesehatan ibu dan bayi baru lahir. BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500gram tanpa memperhatikan usia kehamilan. Kondisi ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global karena berkontribusi besar terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas neonatal, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain meningkatkan risiko kematian pada periode neonatal, BBLR juga berkaitan dengan berbagai komplikasi jangka panjang seperti gangguan perkembangan fisik dan kognitif, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular di usia dewasa (World Health Organization, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15–20% bayi di dunia dilahirkan dengan kondisi BBLR, atau lebih dari 20 juta kelahiran setiap tahunnya, dengan lebih dari separuh kasus terjadi di wilayah Asia (Abu-Saad

& Fraser, 2010). Bayi dengan BBLR memiliki risiko kematian neonatal 60–80% lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir normal, serta lebih rentan mengalami stunting, gangguan perkembangan kognitif, dan penyakit tidak menular pada usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak secara global (UNICEF, 2022).

Bayi dengan BBLR masih menjadi salah satu penyebab utama kematian neonatal di Indonesia. Prevalensi BBLR berdasarkan *Survei Status Gizi Indonesia* (SSGI) tahun 2022 tercatat sebesar 6,0% (Rukmana & Sari, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), menyebutkan bahwa kejadian BBLR dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, anemia selama kehamilan, status gizi yang kurang, adanya penyakit saat kehamilan, serta jarak kehamilan yang terlalu dekat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), menunjukkan bahwa BBLR merupakan penyebab utama kematian neonatal, yaitu sebesar 34,5%, dan masih tinggi pada tahun sebelumnya sebesar 28,2%.

Permasalahan BBLR yang terjadi di Provinsi Bali masih ditemukan meskipun cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak relatif baik. Data menunjukkan bahwa kasus BBLR masih terjadi di seluruh kabupaten/kota dengan variasi angka setiap tahun. Kejadian BBLR di Bali berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu, status gizi, usia kehamilan, serta kualitas pelayanan *antenatal care* (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Berdasarkan laporan tahun 2024, prevalensi

BBLR di Provinsi Bali tercatat 8,5% pada tahun 2021, meningkat menjadi 9,2% pada 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 9% pada 2023, dan kembali menurun menjadi 8,4% pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Jumlah kejadian BBLR di Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 tercatat sebanyak 308 kasus, meningkat menjadi 367 kasus pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 327 kasus pada tahun 2023, dan kembali meningkat cukup signifikan menjadi 447 kasus pada tahun 2024. Badan Pusat Statistik (2025),

Wilayah kerja Puskesmas Sawan II sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Buleleng memiliki peran penting dalam pelayanan antenatal, persalinan, serta pemantauan kesehatan bayi baru lahir. Berdasarkan laporan kesehatan ibu dan anak, masih ditemukan kasus BBLR di wilayah tersebut dan meningkat 1 kasus setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perlunya gambaran yang lebih jelas mengenai kejadian BBLR sebagai dasar dalam evaluasi serta perencanaan program kesehatan di tingkat puskesmas. Hasil pra-survei yang dilakukan menunjukkan bahwa kasus BBLR terus mengalami peningkatan, yaitu 9 kasus (3,1%) pada tahun 2023, 10 kasus (2,7%) pada tahun 2024 (Dinkes Kab. Buleleng, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan koordinator KIA di Puskesmas Sawan II terjadi peningkatan kasus BBLR pada tahun 2025 yaitu 11 kasus (3,3%)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa BBLR masih menjadi masalah kesehatan yang penting untuk dikaji di berbagai tingkatan, mulai dari global hingga layanan kesehatan primer. Sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, bidan memiliki fungsi penting dalam deteksi dini faktor risiko, edukasi kesehatan, dan upaya pencegahan BBLR.

Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran kejadian bayi berat lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Sawan II perlu dilakukan sebagai dasar dalam perencanaan upaya promotif dan preventif guna menurunkan angka kejadian BBLR. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung peran bidan sebagai pemberi asuhan kebidanan, edukator, dan konselor dalam upaya deteksi dini faktor risiko serta pencegahan terjadinya BBLR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan topik penelitian “Bagaimana Gambaran Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan II? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran ibu hamil yang melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Sawan II tahun 2023 sampai dengan tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran ibu hamil yang melahirkan BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sawan II tahun 2023 sampai dengan 2025 berdasarkan usia ibu, frekuensi ANC, anemia, jarak kehamilan, jumlah paritas, status gizi ibu, dan usia kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan maupun mahasiswa tentang “Gambaran Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan II”

2. Manfaat aplikatif

a. Tempat penelitian

Diharapkan memberikan informasi khususnya Puskesmas Sawan II sehingga dapat dijadikan rencana program dasar dalam pengambilan kebijakan serta penyusunan rencana program pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

b. Bagi jurusan kebidanan

Diharapkan sebagai bisa menjadi referensi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan serta bisa menjadi informasi dan masukan peneliti selanjutnya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kejadian BBLR.